

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hortikultura merupakan salah satu subsektor yang diperhatikan dalam pertanian di Indonesia. Komoditas hortikultura menjadi salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Sehingga kegiatan agribisnis pada subsektor hortikultura (sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman biofarmaka) merupakan alternatif sumber penghidupan masyarakat, baik diusahakan dengan skala kecil, menengah, maupun besar. Potensi serapan pasar komoditas hortikultura berpeluang untuk selalu meningkat dalam setiap tahunnya mengingat semakin bertambahnya jumlah penduduk. Selain itu, potensi ekspor komoditas hortikultura juga sangat besar yang diupayakan pemerintah dari tahun-ketahun.

Akan tetapi pada faktanya pertanian hortikultur cenderung mengalami fluktuasi dalam produksi. Hal tersebut dibuktikan oleh data resmi yang dikeluarkan Badan pusat statistik, berikut data tesaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi tanaman hortikultura tahunan di Indonesia Tahun 2020-2024

No	Jenis Tanaman	Tahun Produksi (Ton/Tahun)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Alpukat	609.049	669.109	865.780	874.047	919.509
2	Belimbing	114.524	137.435	128.632	119.758	120.667
3	Durian	1.133.195	1.352.957	1.582.172	1.852.045	1961.706
4	Jambu Air	182.908	206.423	237.565	233.575	241.468
5	Jambu Biji	396.268	422.371	472.686	404.654	418.125
6	Jengkol	129.143	152.509	155.909	157.157	169.780
7	Mangga	2.898.588	2.835.391	3.308.895	3.302.620	3301.740
8	Pepaya	1.016.388	1.168.236	1.089.578	1.238.692	1206.916
9	Petai	350.638	387.671	444.277	421.141	440.770
10	Pisang	8.182.756	8.740.953	9.245.427	9.335.232	926.0387
11	Rambutan	681.178	884.665	855.162	845.108	969.274
12	Sukun	190.551	172.372	165.032	156.626	162.357

Sumber: BPS Indonesia tahun 2020-2024

Tabel 1 menunjukkan data produksi tanaman hortikultur tahunan di Indonesia dari tahun 2020 sampai dengan 2024. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa produksi buah rambutan masuk kedalam 12 tanaman dengan jumlah produksi tertinggi. Data menunjukkan produksi buah rambutan berfluktuatif akan tetapi cenderung mengalami kenaikan. Terutama pada tahun 2024 mengalami kenaikan secara signifikan sampai menembus total produksi sebanyak 969.274 Ton/Tahun

Kenaikan tersebut salah satu penyebabnya adalah aktivitas budidaya yang masif dilakukan di Provinsi Jawa Barat. Adapun data produksi hortikultura tahunan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi tanaman hortikultura tahunan di Jawa Barat Tahun 2020-2024

No	Jenis Tanaman	Tahun Produksi (Ton/Tahun)			
		2021	2022	2023	2024
1	Alpukat	109.906	121.326	115.083	100.739
2	Belimbing	8.754	9.454	8.327	8.376
3	Durian	86.705	80.334	158.693	126.251
4	Jambu Air	23.585	33.838	28.581	26.276
5	Jambu Biji	69.129	79.961	78.091	71.235
6	Jengkol	18.236	19.854	19.763	21.620
7	Mangga	444.033	451.174	438.295	468.467
8	Pepaya	124.467	126.227	110.751	98.790
9	Petai	81.218	95.585	100.801	127.988
10	Pisang	1.649.053	1.317.558	1267.922	1.235.810
11	Rambutan	171.033	138.397	154.037	190.604
12	Sukun	28.076	23.113	24.377	25.475

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat tahun 2021-2024

Tabel 2 menunjukkan data produksi tanaman hortikultur tahunan di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2021 sampai dengan 2024. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa produksi buah rambutan mengalami fluktuasi produksi, akan tetapi cenderung mengalami kenaikan terutama di tahun 2024 jumlah total produksi rambutan di Jawa Barat sebanyak 190.604 Ton/Tahun. Faktanya rambutan merupakan komoditas yang memiliki potensi besar di Indonesia, baik untuk pasar dalam negeri maupun pasar ekspor (Sitanggang & Norhalimah, 2014). Berdasarkan pernyataan tersebut, peluang pasar untuk komoditas rambutan masih sangat terbuka. Sampai saat ini banyak jenis rambutan yang dibudidayakan, salah satunya adalah Rambutan Sibatulawang yang berasal dari Desa Batulawang dan Karyamukti, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar, Jawa Barat.

Naiknya jumlah produksi rambutan di Provinsi Jawa Barat salah satunya merupakan dampak dari kebijakan Pemerintah Kota Banjar, adapun kebijakannya adalah melakukan pelestarian komoditas lokal unggulan pada rambutan Sibatulawang. Sesuai dengan hasil penelitian Setiawan *et al* (2023) yang menyatakan bahwa Kota Banjar sedang berupaya menjadi kota sentra hortikultura dengan mengembangkan beberapa komoditas seperti belimbing madu, pepaya california dan rambutan Sibatulawang. Hal tersebut dibuktikan dengan data produksi yang tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi tanaman hortikultura tahunan di Kota Banjar Tahun 2020-2024

No	Jenis Tanaman	Tahun Produksi (Ton)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Alpukat	121	172	104	126	194
2	Belimbing	509	537	170	115	122
3	Durian	856	1.067	241	3.069	2.501
4	Jambu Air	151	147	106	92	116
5	Jambu Biji	144	268	184	292	308
6	Jengkol	291	305	158	576	744
7	Mangga	1.224	2.788	1.666	2.135	2.812
8	Pepaya	11.116	7.418	4.650	6.511	4.745
9	Petai	354	337	254	817	1.206
10	Pisang	9.443	11.877	5.074	2.056	2.283
11	Rambutan	5.217	2.741	5.600	13.389	14.047
12	Sukun	38	41	39	51	35

Sumber: BPS Provinsi Kota Banjar tahun 2020-2024

Tabel 3 menunjukkan data produksi tanaman tahunan produksi tanaman hortikultur tahunan di Kota Banjar dari tahun 2020 sampai dengan 2024. Berdasrakan data tersebut diketahui bahwa buah rambutan memiliki kecenderungan peningkatan produksi setiap tahunnya. Produksi terendah terjadi di tahun 2021 dengan total 2.741 Ton Sedangkan tahun 2024 merupakan produksi terbanyak yakni sebanyak 14.047 Ton. Hal tersebut merupakan hasil perwujudan program pemerintah, melalui kementerian pertanian mencanangkan pengembangan 1000 Desa Hortikultura (Kementerian Pertanian RI, 2020).

Fakta menunjukkan, agribisnis rambutan Sibatulawang di Kota Banjar masih belum optimal. Hal ini berkaitan dengan ketidakmampuan petani dalam pengelolaannya (Muhlisin, 2023). Ketidakmampuan tersebut disebabkan oleh sistem agribisnis yang belum berjalan. Secara umum permasalahan terjadi di setiap sub sistem seperti, kurangnya peremajaan tanaman, teknis budidaya yang belum mengikuti *standard operating procedure* dari pemerintah, pengelolaan pasca panen, dan belum ditunjang oleh kelembagaan agribisnis yang mapan. Persoalan pasca panen dan kelembagaan menjadi yang paling disoroti oleh para pelaku agribisnis rambutan Sibatulawang.

Pasalnya seringkali panen raya, rambutan Sibatulawang tidak semuanya terjual setelah panen, hal tersebut dikarenakan para pengepul tidak membeli semua rambutan yang dipanen karena memikirkan resiko penjualan. Sampai di sini petani belum memiliki cara menjual rambutan selain melalui pengepul. Sedangkan umur produk setelah dipanen, umumnya tidak lebih dari 2 hingga 4 hari. Kondisi tersebut

membuat petani tidak memperoleh keuntungan yang optimal. Di samping itu petani juga mengalami kebingungan terkait penyimpanan dan pengolahannya karena keterbatasan ruang yang dimiliki. Oleh karena itu muncul kelompok wanita tani yang menjadi inisiasator untuk menampung dan mengelola buah rambutan yang tidak terjual. Akan tetapi terdapat kendala lain yang muncul, seperti uji kelayakan, jaminan mutu, dan kehalalan produk harus diuji terlebih dahulu. Sedangkan ada keterbatasan akses dan biaya untuk memenuhi kebutuhan administrasi tersebut. Di samping itu pasar untuk hasil olahan rambutan belum diketahui. Sehingga ketidakpastian investasinya sangat berisiko tinggi. Oleh karena itu penguatan jaringan dan kelembagaan pemasaran buah rambutan itu sangat diperlukan oleh para stakeholder untuk saat ini.

Berkaitan dengan kondisi yang terjadi, pengembangan agribisnis rambutan Sibatulawang terbantu dengan adanya Keputusan Wali Kota Banjar Nomor : 141.1/236/2023 Tentang Pengembangan Produk Unggulan Daerah Sektor Pertanian. Adapun poin-poin yang menjadi perhatian dari Pemerintah Kota Banjar diantaranya, (1) penjaminan kemurnian varietas Rambutan Sibatulawang agar tidak punah; (2) peningkatan promosi produk unggulan daerah; (3) peningkatan kerja sama; (4) peningkatan peran serta masyarakat; dan (5) peningkatan perlindungan terhadap produk unggul daerah. Kelima poin tersebut ingin terus dikembangkan agar komoditas rambutan Sibatulawang menjadi produk unggulan daerah.

Menimbang antusiasme pemerintah Kota Banjar terhadap pengembangan agribisnis rambutan Sibatulawang di Kota Banjar menjadi peluang untuk berbagai pihak. Di samping itu hal ini sejalan dengan salah satu fokus utama strategi Kementerian Pertanian yaitu pengembangan *Research and Development* (RnD) dan pengembangan agribisnis yang komprehensif (Kementerian Pertanian RI, 2020). Sebagaimana diketahui bahwa agribisnis memiliki beberapa subsistem, bukan hanya berorientasi pada kegiatan budidaya. Didukung oleh pernyataan Antara, Sjarkowi (2004), yang menegaskan bahwa agribisnis adalah sebuah konsep terintegrasi dari sebuah sistem yang terdiri dari beberapa subsistem, yaitu; 1) subsistem pengadaan sarana produksi (agroindustri hulu), 2) subsistem produksi usahatani, 3) subsistem pengolahan hasil produksi (agroindustri hilir), 4) subsistem pemasaran dan perdagangan, dan 5) subsistem kelembagaan penunjang.

Berdasarkan uraian di atas, pengembangan agribisnis rambutan Sibatulawang ini dimaksudkan untuk mengembangkan model agribisnis rambutan Sibatulawang di Kota Banjar yang dapat memberikan keuntungan bagi pelaku-pelaku agribisnis (petani, pengusaha kecil dan menengah, komunitas pengembang) dalam bentuk peningkatan pendapatan, peningkatan nilai tambah dan perluasan kesempatan kerja.

Upaya pengembangan agribisnis rambutan Sibatulawang di Kota Banjar, yang mulai dicanangkan pada tahun 2023 melalui Keputusan Pemerintah Wali Kota sebagai salah satu komoditas unggulan, menghadapi tantangan signifikan terkait implementasi yang dinilai masih bersifat pragmatis. Meskipun rambutan Sibatulawang telah ditetapkan sebagai prioritas pengembangan, belum terlihat adanya penyelesaian masalah-masalah mendasar yang berkaitan dengan sistem agribisnis secara holistik.

Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana implementasi kebijakan tersebut telah berjalan, upaya konkret apa saja yang telah dilakukan, dan permasalahan sistemik apa saja dalam budidaya, panen pascapanen, pemasaran, serta dukungan kelembagaan yang masih menghambat pengembangan yang berkelanjutan. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk memahami mengapa pendekatan pengembangan cenderung pragmatis dan dampaknya terhadap potensi jangka panjang agribisnis rambutan Sibatulawang di Kota Banjar, serta mengidentifikasi langkah-langkah strategis dan sistemik yang dibutuhkan untuk mengatasi akar permasalahan dan mewujudkan pengembangan agribisnis yang berkelanjutan. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah strategis yang tepat maka model pengembangan agribisnis rambutan Sibatulawang layak untuk diteliti.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Bagaimana kondisi faktor internal dan eksternal dalam strategi pengembangan agribisnis rambutan Sibatulawang di Kota Banjar?
- 2) Bagaimana posisi strategi pengembangan agribisnis rambutan Sibatulawang di Kota Banjar?
- 3) Bagaimana prioritas strategi yang tepat untuk pengembangan agribisnis rambutan Sibatulawang di Kota Banjar

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengidentifikasi kondisi faktor internal dan eksternal dalam pengembangan agribisnis rambutan Sibatulawang di Kota Banjar.
- 2) Menentukan posisi strategi pengembangan agribisnis rambutan Sibatulawang di Kota Banjar.
- 3) Menganalisis prioritas strategi dalam pengembangan agribisnis rambutan Sibatulawang di Kota Banjar.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Kegunaan Teoritis, yakni sebagai sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan pada pembangunan pertanian. Kajian spesifiknya mengenai pengembangan agribisnis rambutan Sibatulawang di Kota Banjar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan kajian bagi peneliti lain. *Novelty* yang diharapkan adalah berupa kajian komprehensif mengenai pengembangan agribisnis rambutan sibatulawang di Kota Banjar.
- 2) Kegunaan Praktis, Hasil penelitian ini dapat disusun menjadi *executive summary* dengan tema strategi pengembangan agribisnis rambutan Sibatulawang di Kota Banjar. Tujuannya adalah untuk menjadi rekomendasi strategi pengembangan agribisnis rambutan Sibatulawang di Kota Banjar sehingga para stakeholder dapat merancang model pengembangan agribisnis rambutan berdasarkan kajian ini.